

PENGARUH TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN TRANSPARANSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**Kadek Wulandari Laksmi P¹, I G.N. Oka Ariwangsa², Ni Wayan Lasmi³, Ni
Kadek Anggiyely Sritania⁴**

¹Program Studi PJJ, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar

email: wulandarilaksmi@undiknas.ac.id

Diterima: 09-02-2023 Disetujui: 03-04-2023

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dimana variabel transparansi dapat memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Pemilihan sampel melalui *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 77 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dengan regresi linier sederhana dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Penelitian ini memperoleh hasil variabel *tax avoidance* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis MRA diperoleh hasil bahwa transparansi dapat memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa transparansi dapat memperkuat pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya transparansi dapat menghindari terjadinya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, Transparansi, Nilai Perusahaan

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of tax avoidance on firm value and transparency variables can effect tx avoidance on compay value. Sample selection through purposive sampling and obtained as many as 77 consumer goods industry sector company listed on the Indonesia Stock Exchange. Data analysis techniques with simple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of the study are that the tax avoidance variable has a positive but not significant effect on firm value. And in the MRA analysis that transparency can moderate the effect of tax avoidance on firm value positively and significantly. This means that transparency can strengthen the effect of tax avoidance on firm value. Transparency can prevent information asymmetry between managers and shareholders.

Keywords: *Tax Avoidance, Transparation, company value*

Pendahuluan

Perusahaan sebagai wajib pajak badan mempunyai salah satu tujuan yaitu peningkatan nilai perusahaan tiap tahun (Karimah & Taufiq, 2017). Nilai perusahaan akan menjadi cerminan kesuksesan perusahaan tersebut. Harga saham tinggi berdampak baik dan mempertahankan kesejahteraan investor sehingga menarik investor lain untuk membantu investasi modal dalam pengembangan perusahaan. Saat laba makin besar maka pajak juga akan makin besar. Hal ini mengakibatkan manajemen suatu perusahaan menekan biaya seperti dengan manajemen pajak untuk menghindari pajaknya (*tax avoidance*). Berdasarkan data dari BPS diketahui bahwa jumlah penerimaan ditahun 2018-2020 lebih banyak dari pendapatan perpajakan yaitu 78,77% pada tahun 2018, 79,08% pada tahun 2019, dan 82,68% pada tahun 2020 (BPS, 2021). Besarnya jumlah pendapatan negara yang diperoleh dari perpajakan menyatakan bahwa peran pajak bagi perekonomian negara sangat besar. Hal ini mengakibatkan pemerintah melakukan perbaikan dan juga penyempurnaan dalam hal peraturan perpajakan untuk memaksimalkan pendapatan pajak (Partha & Noviari, 2016).

Penghindaran pajak memang legal jika mematuhi peraturan yang berlaku sehingga termasuk ke dalam *acceptable tax avoidance*. Kessler (2005) menyebutkan di banyak negara *tax avoidance* dibagi menjadi dua yaitu *acceptable tax avoidance* yakni menghindari pajak yang diijinkan karena bertujuan baik dan *unacceptable tax avoidance* atau menghindari pajak yang dilarang karena menentang UU dan tidak ada tujuannya. Kasus penghindaran pajak pada tahun 2020 menurut laporan dari *Tax Justice Network*, Indonesia rugi sampai Rp 68,7 triliun tiap tahunnya. Laporan di *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* menyatakan jumlah kerugian yakni Rp 67,6 triliun diakibatkan oleh penghindaran pajak perusahaan dan Rp 1,1 triliun dari individu. Perusahaan melakukan ini melalui pengalihan labanya ke negara lain dengan tarif pajak rendah (Kontan.co.id, 2020).

Target penerimaan pajak menurut Kementerian Keuangan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 1.198,82 triliun. Maka dari itu, estimasinya dari kerugian penghindaran pajak di Indonesia adalah 5,7%. Selain itu, nilai kerugian penghindaran pajak sebesar Rp 68,7 triliun diperkirakan sebanding dengan 5,16% dari realisasinya penerimaan pajak tahun 2019 yaitu Rp 1.332 triliun. Fenomena penghindaran pajak banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan dunia salah satunya dilakukan oleh perusahaan multinasional ritel perabotan rumah tangga yang berasal dari Swedia yaitu IKEA. Menurut Kompas.com (2016) IKEA dituduh melakukan penghindaran pajak sampai Rp 14.900 triliun selama tahun 2009 sampai dengan 2014. Penghindaran pajak tersebut dilakukan dengan cara pemindahan laba ke anak perusahaan dengan pajak rendah. Pada tahun 2014, *tax avoidance* IKEA yang dilakukan di Jerman mencapai Rp 523 miliar, sekitar Rp 359 miliar di Prancis, dan Rp 173 miliar di Inggris, serta di negara-negara Eropa lain pendapatan pajak berkurang sekitar antara Rp 112 miliar sampai Rp 149 miliar.

Kasus penghindaran pajak juga terjadi diperusahaan industri barang konsumsi dan telah masuk BEI yakni PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan rokok urutan terbesar kedua setelah HM Sampoerna di Indonesia. Pada Kontan.co.id, (2019) Laporan *Tax Justice Network* tahun 2019 menyatakan bahwa perusahaan British American Tobacco menghindari pajak melalui PT. Bentoel Internasional Investama Tbk dan membuat negara rugi US\$ 14 juta/tahun. BAT melakukan pengalihan pendapatan ke luar negeri dengan melakukan pinjaman intra-perusahaan ke Rothmans Far East BV ditahun 2013-2015 sehingga pembayarannya bunga pinjaman dikurangi penghasilan kena pajak di Indonesia. Cara kedua yang digunakan yaitu melalui pembayaran kembali ongkos, royalti dan layanan ke Inggris.

Keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* menimbulkan berbagai persepsi bagi pemegang saham yang nantinya menjadikan konflik kepentingan mulai timbul

pada perusahaan. Konflik ini terjadi karena asimetri informasi diantara investor dan manajer untuk menghindari pajaknya (Chen et al., 2014). Laba tinggi yang diperoleh perusahaan dikatakan mampu membantu meningkatkan nilai perusahaan setiap tahunnya, tetapi jika investor mengetahui perusahaan melakukan *tax avoidance* tanpa sepengetahuan semua belah pihak maka konflik bisa terus berlanjut. Oleh sebab itu, adanya transparansi informasi sangat diperlukan dalam suatu perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait penelitian ini yaitu penelitian (Chen et al., 2014; Partha & Noviri, 2016). Dalam penelitian Chen et al (2014) diperoleh hasil penelitian bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, tetapi transparansi informasi dapat mengurangi hubungan negatif tersebut. Transparansi informasi yang didefinisikan sebagai ketersediaan informasi perusahaan kepada pengguna di luar perusahaan dapat menjadi tata kelola yang efektif untuk mengurangi konflik kepentingan di antara para pemangku kepentingan (Armstrong et al., 2010). Transparansi informasi dapat memainkan peranan sentral dalam memitigasi konflik keagenan diantara para pemangku kepentingan. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian Partha & Noviri (2016) bahwa penghindaran pajak yang berjangka lama tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan tetapi transparansinya membantu memperkuat hubungan kedua variabel tersebut. Transparansi informasi dapat membuat akses informasi menjadi mudah dan dapat menurunkan risiko yang timbul dari asimetri informasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Karimah & Taufiq (2017) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *tax avoidance* jangka pendek terhadap *tax avoidance* jangka panjang, namun *tax avoidance* jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan akan lebih memilih menaikkan nilai perusahaan dengan cara yang aman yang mengikuti semua aturan dari pemerintah. Hasil dari Tambahani et al (2021) menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kegiatan penghindaran pajak yang semakin tinggi akan menurunkan nilai perusahaan. Pengambilan keputusan bisnis tergantung pada kualitas dan kuantitas informasi, sehingga transparansi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Transparansi informasi memainkan peran kunci dalam membentuk analisis sekuritas (Fang, 2007). Terkait dengan *research GAP* yang telah dikemukakan maka penelitian ini menggunakan transparansi sebagai variabel moderasi untuk mengetahui peran bagaimana transparansi dapat memoderasi hubungan *tax avoidance* dengan nilai perusahaan untuk mengurangi konflik agen. Dengan adanya transparansi maka keterbukaan informasi kepada pihak *stakeholder* tercipta sehingga dapat memberikan nilai yang positif bagi perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan terjadi ketika terdapat hubungan atau korelasi *principal* dan *agent*. Pandangan dalam teori agensi ini melihat kemungkinan timbulnya potensi masalah atau konflik yang nantinya dapat berpengaruh dikualitas informasi pelaporan keuangan akibat pemisahannya pihak *agent* serta *principal* (Tebiono & Sukadana, 2019). Jensen & Meckling, 1976 mendefinisikan *agency theory* adalah hubungan kontrak *principal* mempekerjakan *agent* saat melakukan beberapa tugas dengan nama *principal*nya melibatkan beberapa otoritas pengambilan keputusannya *agent*. *Tax avoidance* menggambarkan bahwa terdapat kepentingan pribadi dari manajer dengan memanipulasi pajak sehingga menghasilkan informasi yang tidak benar, yang tentunya berefek terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dengan pemegang saham (Wardani & Juliani, 2018). Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang mana terdapat kepentingan yang berbeda antara manajer dengan pemegang saham terkait dengan perilaku *tax avoidance*. Manajer melakukan *tax avoidance* untuk meningkatkan laba perusahaan.

Teori sinyal berhubungan pada pengurangannya asimetri informasi diantara dua pihak (Spence, 2002). Ross (1977) menyebutkan pihak eksekutif perusahaan yang mempunyai informasi atau sinyal positif secara sukarela menginfokan pada calon investornya. Manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan tentunya memiliki informasi lebih banyak dari pemegang saham (Violeta & Serly, 2020). Peningkatan nilai perusahaan adalah tujuan dari setiap perusahaan yang dapat dicapai dengan pelaksanaan fungsi manajemen. Salah satu fungsi dari manajemen terkait dengan pengambilan keputusan terkait dengan aktivitas pajak (Fadillah, 2018).

Teori sinyal menyatakan bahwa suatu perusahaan harus memberitahukan sinyalnya pada pihak eksternal yang berbentuk laporan tahunan dengan mencakup info keuangan dan non keuangan. Selain sebagai sinyal positif mengenai peningkatan harga saham yang menunjukkan meningkatnya nilai perusahaan, teori sinyal berkaitan dengan usaha manajemen dalam melakukan penghindaran pajak yang diharapkan mampu meningkatkan laba usaha sehingga memberi sinyal positifnya untuk investor.

Penghindaran pajak menjadi bagian dari manajemen perpajakan dip perusahaan. *Tax avoidance* berbeda dengan *tax evasion* dari segi legalitasnya, dimana *tax avoidance* bersifat legal untuk dilakukan asalkan tidak melanggar peraturan yang berlaku. Mengurangi, menghindari, dan meminimalkan beban pajak dengan menggunakan celah peraturan perpajakan untuk meningkatkan laba perusahaan merupakan tujuan dilakukannya penghindaran pajak. Sesuai dengan *agency theory* dimana agen dalam hal ini manajer perusahaan berupaya untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat mengurangi beban pajak perusahaan tanpa melanggar aturan, sehingga laba perusahaan dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori sinyal menyebutkan bahwa investor akan tertarik ketika laporan keuangan menunjukkan peningkatan laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya (Kartika et al., 2019; Kurniawan & Syafruddin, 2017; Wang, 2010) menemukan hasil terdapat pengaruh positif antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan.

H1: *Tax Avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Transparansi informasi merupakan ketersediaan dan keterbukaan informasi bagi publik dan dapat digunakan dalam tata kelola perusahaan efektif sehingga konflik dapat diminimalisir. Berdasarkan *agency theory* menyebutkan konflik kepentingan antara agen dan principal dapat dikurangi dengan adanya transparansi. Perilaku *tax avoidance* hanya dapat meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan yang menyajikan informasi secara transparan (Chen et al., 2014). Penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. *Tax avoidance* memungkinkan manajer menyalurkan keuntungan kepada diri sendiri yang bagi pemegang saham dianggap menguntungkan diri sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan dalam perusahaan. Dengan adanya transparansi informasi dianggap mampu meminimalisir konflik kepentingan dalam suatu perusahaan. (Partha & Noviari, 2016) menyebutkan transparansi membantu akses informasi lebih cepat dan mudah sehingga dapat menurunkan adanya asimetri informasi, dapat dikatakan transparansi dapat meminimalisir konflik kepentingan. (Kurniawan & Syafruddin, 2017; Partha & Noviari, 2016) menyebutkan transparansi mampu memoderasi penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.

H2: Transparansi memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan

Metode

Variabel independen yang digunakan adalah *tax avoidance* yaitu suatu cara dari perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan cara memanfaatkan celah dari peraturan

perpajakan. Adapun perhitungan yang digunakan adalah dengan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. *CETR* merupakan tariff pajak efektif kas yang membandingkan jumlah pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. *CETR* menunjukkan pajak yang benar-benar telah dibayar. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan dimana nilai perusahaan yang semakin meningkat setiap tahunnya menggambarkan masa depan perusahaan yang bertumbuh.

Pengukuran dari nilai perusahaan menggunakan rasio *Tobin's Q*. *Tobin's Q* adalah cara untuk mengukur kinerja perusahaan yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk kombinasi dari aktiva berwujud dan aktiva tidak berwujud. Variabel moderasi yang digunakan adalah transparansi. Dalam suatu perusahaan transparansi diperlukan dalam proses pengambilan keputusan guna menghindari terjadinya perbedaan pandangan yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan mencari data di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Adapun alasan memilih sektor industri dikarenakan masyarakat tidak dapat terlepas dari kegiatan konsumsi selain itu ditemukan praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Pengambilan sampel melalui teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *purposive sampling* ber kriteria meliputi: Perusahaan industri barang konsumsi yang masuk BEI tahun 2018-2020, laporan keuangannya berupa rupiah, Laporan keuangannya mempunyai laba sebelum pajak dengan jumlah positif, mempunyai $Cash\ ETR < 1$ agar tidak memicu permasalahan estimasi model. Total sampel yang diperoleh selama tiga tahun sebanyak 77 amatan. Data diperoleh dari laporan keuangan untuk memperoleh nilai *CETR*, *Tobin's Q* dan indeks pengungkapan sukarela perusahaan. Adapun cara menghitung *CETR*, *Tobin's Q*, dan pengungkapan sukarela (*DISC*) adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Worldwide cash income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}} \dots \dots \dots (1)$$

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + DEBT}{TA} \dots \dots \dots (2)$$

$$DISC = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah keseluruhan item indeks}} \dots \dots \dots (3)$$

Analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* digunakan untuk menguji variabel moderasi di mana persamaannya meliputi perkalian dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan MRA adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2Z_1 + b_3X_1Z_1 + e \dots \dots \dots (4)$$

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square sebelum Modertasi	Adjusted R Square setelah Modertasi
-------	-------------------------------------	-------------------------------------

1	0.237	0.272
Predictors: (Constant), xz, z1, x1		

Diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,237 (23,7%) maka variabel independen tax avoidance hanya mampu berpengaruh pada variabel nilai perusahaan sebesar 23,7% dan sisanya 76,3% mendapat pengaruh variabel non penelitian. Nilai koefisien determinasi setelah moderasi seperti tabel 2 bahwa nilai *Adjusted R Square* naik menjadi 0,272 (27,3%) maka variabel tax avoidance, transparansi, dan interaksi tax avoidance pada transparansinya mampu mempengaruhi variabel nilai perusahaan 27,2% dan lainnya 72,8% karena variabel non penelitian.

Tabel 2
Hasil MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,188	,435		2,734	,008
Tax Avoidance	,478	,268	,537	1,780	,079
Transparansi	1,592	1,068	,402	1,491	,040
Tax Avoidance, transparansi	1,459	,721	,712	2,024	,047

a. Dependent Variable: y1

Nilai signifikansi t variabel tax avoidance yaitu 0,079 > 0,05 atau tidak signifikan. Sementara itu variabel transparansi memiliki nilai signifikansi t 0,040 atau <0,05. Variabel interaksi memiliki nilai signifikansi t yaitu 0,047 < 0,05. Maka, variabel transparansi merupakan variabel moderasi. Berdasarkan hasil tersebut maka H2 dapat diterima.

Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan

Hasil uji regresi linier sederhana dan uji t menunjukkan *tax avoidance* berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaannya. Diketahui dari koefisien regresinya memiliki nilai positif namun nilai t hitung < t tabel yakni 0,081 < 1,6654 dan nilai uji signifikansi menunjukkan angka > 0,05 yakni 0,936. Maka, jika variabel *tax avoidance* makin tinggi maka nilai perusahaannya meningkat atau dapat dikatakan sebagai hubungan yang searah tetapi bersifat tidak signifikan. *Tax avoidance* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penyebabnya karena investor tidak melihat besaran pajak perusahaan hingga penghindaran pajak tidak menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi.

Manajer melakukan manipulasi laba agar kinerja keuangan terlihat baik, walaupun tidak memperlihatkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Berdasarkan teori sinyal, dimana teori menjelaskan mengenai sinyal positif yang diberikan perusahaan mengenai laba bersih yang tinggi dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan. Teori sinyal ini berkaitan dengan usaha perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak guna menaikkan laba usaha sehingga memberi sinyal positif untuk investor. Teori sinyal sering dikaitkan dengan usaha penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut bisa dengan dilakukan usaha lain yang membantu meningkatkan laba sehingga perusahaan mampu memiliki nilai perusahaan yang baik. Hasil ini belum dapat mengkonfirmasi teori sinyal, dimana *tax avoidance* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Investor tidak menangkap

sinyal dari perusahaan atas kegiatan manajemen laba yang dilakukan dari kegiatan *tax avoidance*.

Pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan transparansi sebagai variabel moderasi

Berdasarkan persamaan uji interaksi menggunakan moderated regression analysis yang diperoleh, diketahui transparansi dapat memoderasi hubungan variabel independen dengan variabel dependen kearah positif atau memperkuat dan signifikan. Nilai sig. menunjukkan $< 0,05$ yakni 0,047 sehingga hipotesisnya diterima. Hasil regresi moderasi memiliki koefisien determinasi 0,272 atau 27,2% yang artinya variabel *tax avoidance*, transparansi dan interaksi *tax avoidance* dimana transparansi mampu mempengaruhi variabel nilai perusahaan sebesar 27,2% sedangkan 72,8% karena variabel luar.

Hasil penelitian menunjukkan secara nyata bahwa dengan adanya transparansi informasi akan dapat meningkatkan hubungan *tax avoidance* dan nilai perusahaan ke arah positif atau bersifat memperkuat. Berdasarkan teori sinyal, dengan adanya transparansi dalam pelaporan keuangan maka akan dapat menarik minat investor yang tentunya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Transparansi informasi merupakan ketersediaan dan keterbukaan informasi bagi publik dan dapat digunakan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat meminimalisir timbulnya masalah. Hal ini dikarenakan transparansinya membantu akses info lebih cepat dan mudah sehingga dapat menurunkan adanya asimetri informasi (Partha & Noviari, 2016).

Tax avoidance yang dilakukan oleh manajer dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan tentunya dapat menimbulkan informasi yang berbeda pada pemegang saham. Pemegang saham berpikir bahwa manajer melakukan *tax avoidance* untuk keuntungannya sendiri. Berdasarkan *agency theory* transparansi dapat mengurangi konflik antara agen dan principal, karena adanya keterbukaan dari pihak manajer terhadap pemegang saham. Dengan transparansi informasi, *tax avoidance* yang dilakukan oleh agen dengan tujuan untuk manajemen laba dapat dengan mengurangi terjadinya konflik antara manajer dengan principal. Hasil penelitian berikut selaras pada teori sinyal dan teori keagenan dan juga hasil penelitian (Kurniawan & Syafruddin, 2017; Tarihoran, 2016) dan (Wang, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka disimpulkan: *Tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; Transparansi mampu memperkuat hubungan antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi perusahaan bahwa diperlukannya keterbukaan dalam pelaksanaan *tax avoidance*, di mana manajer dapat melakukan penghindaran pajak dengan tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan perpajakan yang berlaku dan manajer penting untuk melakukan transparansi terhadap perilaku *tax avoidance* sehingga tidak menimbulkan asimetri informasi. Penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek, sehingga penelitian selanjutnya dapat memilih sektor yang berbeda dan juga dapat menambahkan variabel seperti manajemen laba terhadap praktik *tax avoidance*.

Daftar Pustaka

- Armstrong, C. S., Guay, W. R., & Weber, J. P. (2010). The role of Information and Financial Reporting in Corporate Governance and Debt Contracting. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 179–234.
- Chen, X., Hu, N., Wang, X., & Tang, X. (2014). Tax avoidance and firm value: evidence from China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25–42. <https://doi.org/10.1108/NBRI->

10-2013-0037

- Fadillah, H. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *JIAFE(Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 117–134.
- Fang, J. (2007). Information Disclosure Transparency and Analyst Forecast of Chinese Listed Firms. *The Journal of Financial Research*, 6, 136–149.
- Karimah, H. N., & Taufiq, E. (2017). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 72–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i2.06>
- Kartika, A., Sudarsi, S., & Irsad, M. (2019). Peran Pemoderasi Transparansi Informasi: Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(2), 407–418. <https://doi.org/10.34152/fe.14.2.407-418>
- Kessler, J. (2005). *Tax Avoidance Purpose and Section 741 of The Taxes Act 1988*.
- Kurniawan, A. F., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Transparansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–10.
- Partha, I. G. A., & Noviani, N. (2016). Pengaruh Penghindaran Pajak Jangka Panjang Pada Nilai Perusahaan dengan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 2336–2362.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Spence, M. (2002). Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Markets Michael Spence. *The American Economic Review*, 92(3), 434–459.
- Tambahani, G. D., Sumual, T. E. M., & Kewo, C. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) dan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 2(2), 142–154.
- Tarihoran, A. (2016). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 149–164.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 131. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.808>
- Violeta, C. A., & Serly, V. (2020). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018). *Wahana Riset Akuntansi*, 8(1), 1–13.
- Wang, X. (2010). Tax Avoidance, Corporate Transparency, and Firm Value. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1904046>
- Wardani, D. K., & Juliani. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Nominal*, VII(2), 47–61.
- www.kompas.com (Diakses pada 13 September 2021 pukul 11.51 WITA)
- www.kontan.co.id (Diakses pada 29 Agustus 2021 pukul 13.00 WITA)